

PANCASILA SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

Andi Surya Sapada¹, Achmad Akmaluddin²

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma^{1,2}

Email : andisuryasapada@gmail.com¹, achmad28akmaluddin0470@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Pancasila

Warisan

Budaya

Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Pancasila sebagai dasar negara dan warisan budaya yang membentuk identitas nasional Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa perumusan Pancasila lahir melalui dialog dan kompromi antara kelompok nasionalis dan religius, mencerminkan nilai musyawarah dan persatuan dalam budaya Indonesia. Sebagai warisan budaya, Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menjaga jati diri bangsa dan menghadapi tantangan global.

ABSTRACT

This research aims to analyze Pancasila as the foundation of the state and cultural heritage that shapes Indonesia's national identity. Using a qualitative method with a literature study approach, the study finds that Pancasila was formulated through dialogue and compromise between nationalist and religious groups, reflecting Indonesia's cultural values of deliberation and unity. As a cultural heritage, Pancasila contains values of divinity, humanity, unity, democracy, and social justice, which guide Indonesians in preserving national identity and facing global challenges.

Introduction

Pancasila merupakan warisan luhur bangsa Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai dasar negara dan ideologi nasional, tetapi juga menunjukkan identitas, jati diri, serta karakter bangsa Indonesia di tengah keberagaman yang ada. Sejarah panjang lahirnya Pancasila mencerminkan dinamika perjuangan bangsa dalam merumuskan landasan filosofis yang mampu mengakomodasi berbagai pandangan, kepentingan, dan keragaman budaya yang hidup di Nusantara. Proses perumusan Pancasila tidak terlepas dari konteks perjuangan kemerdekaan dan upaya para pendiri bangsa dalam membentuk fondasi negara yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada persatuan (Mendrofa, 2021; Darsita, 2015). Melalui serangkaian perdebatan, dialog, dan kompromi, Pancasila lahir sebagai

kesepakatan luhur (*modus vivendi*) yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat masyarakat Indonesia sejak masa pra-kemerdekaan (Adha & Susanto, 2020).

Sebagai hasil perumusan yang melibatkan pemikiran dari berbagai golongan, Pancasila bukan sekadar produk politik, melainkan cerminan budaya gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang telah lama mengakar di Indonesia (Octavionica, 2023). Proses yang tidak sebentar dan melibatkan tokoh-tokoh bangsa seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, Soepomo, serta para anggota BPUPKI dan PPKI menunjukkan bahwa Pancasila adalah warisan sejarah sekaligus warisan budaya yang lahir dari spirit kebangsaan dan komitmen menjaga persatuan dalam kemajemukan (Fadhil et al., 2024). Dengan demikian, Pancasila bukan sekadar dokumen sejarah, tetapi living heritage atau warisan hidup yang terus dijaga, dihayati, serta diterapkan oleh seluruh elemen bangsa. Lebih dari itu, nilai-nilai luhur yang terdapat pada Pancasila menunjukkan jati diri bangsa. Setiap sila dalam Pancasila merefleksikan prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan masyarakat Indonesia (Salam Fadillah, Istiqomah, 2022).

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan serius. Pengaruh budaya luar, individualisme, dan kemajuan teknologi yang mempercepat arus informasi berpotensi mengikis pemahaman serta pengimplementasian nilai-nilai Pancasila, khususnya pada kalangan generasi muda (Susmayati et al., 2023). Maka dari itu, pewarisan nilai-nilai Pancasila tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan di sekolah, tapi juga harus didukung oleh peran keluarga, masyarakat, serta lembaga adat dan budaya. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan yang hidup di masyarakat adat menjadi bukti nyata bahwa Pancasila bukan sekadar dokumen sejarah, melainkan warisan hidup yang terus diwariskan lintas generasi (Widnyana, 2025).

Melalui kombinasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal, diharapkan Pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan akar budaya serta jati diri bangsa Indonesia. Maka dari itu, jurnal ini akan membahas secara komprehensif sejarah dan proses perumusan Pancasila sebagai warisan budaya, nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya sebagai cerminan kepribadian bangsa, serta pentingnya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau penelitian yang mengandalkan data dari berbagai literatur, tulisan-tulisan ilmiah yang relevan, serta artikel daring. Berbagai sumber tersebut berasal dari beragam karya yang membahas Pancasila sebagai warisan budaya bangsa.

Results and Discussion

Sejarah dan Proses Perumusan Pancasila sebagai Warisan Budaya

Sebelum kemerdekaan, Indonesia merupakan wilayah yang memiliki berbagai suku, agama, dan budaya serta memiliki nilai-nilai kehidupan sendiri. Dalam perjalanan sejarahnya, bangsa Indonesia telah mengenal sistem pemerintahan kerajaan, kolonialisme, serta perlawanan terhadap penjajahan. Keberagaman ini menjadi modal utama dalam merumuskan dasar negara yang dapat menyatukan seluruh elemen bangsa. Oleh karena itu, Pancasila tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berakar dari nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal yang telah berkembang sejak lama di Nusantara serta membentuk identitas nasional.

Pancasila lahir sebagai dasar negara melalui proses perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan serta membangun identitas nasional. Perumusan Pancasila terjadi di tengah situasi penjajahan Jepang. Untuk menarik simpati rakyat, Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Maret 1945, dengan tugas mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. BPUPKI dipimpin oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat dan menggelar dua sidang utama, yaitu pada 29-31 Mei 1945 dan 1 Juni 1945 (Darsita, 2015).

Pada 1 Juni 1945, Soekarno dalam sidang BPUPKI memperkenalkan istilah "Pancasila," yang ia gagas sebagai fondasi ideologis negara. Dalam sidang pertama BPUPKI, tiga tokoh utama mengusulkan gagasan dasar negara. Mohammad Yamin menyampaikan lima asas: "Kewarganegaraan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Ketentraman Rakyat." Soepomo kemudian menawarkan konsep negara integralistik dengan asas: "Persatuan, Kekeluargaan, Keseimbangan lahir dan batin, Musyawarah, dan Keadilan Rakyat." Sementara itu, Soekarno memperkenalkan konsep "Pancasila," yang terdiri dari: "Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme, Mufakat, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan Yang Berkebudayaan" (Mendrofa, 2021).

Gagasan yang disampaikan Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945 menegaskan bahwa Pancasila lahir dari semangat kebangsaan dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Burlian, 2020). Untuk menindaklanjuti usulan-usulan tersebut, BPUPKI membentuk Panitia Kecil yang bertugas merumuskan kembali dasar negara. Panitia ini kemudian membentuk Panitia Sembilan. Panitia Sembilan berhasil merumuskan Piagam Jakarta, yang menjadi cikal bakal Pancasila. Dalam dokumen ini, sila pertama berbunyi: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" (Fadhil et al., 2024; Burlian, 2020).

Perumusan Pancasila tidak terlepas dari dinamika tarik-menarik antara kelompok Islam dan nasionalis. Kelompok Islam menghendaki nilai-nilai syariat Islam menjadi landasan negara, sementara kelompok nasionalis menginginkan dasar negara yang inklusif bagi semua golongan. Setelah kemerdekaan diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, perdebatan itu berlanjut dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945. Pada sidang tersebut, Mohammad Hatta menerima aspirasi dari wakil-wakil Protestan dan Katolik yang keberatan dengan rumusan sila pertama dalam Piagam Jakarta. Setelah berdiskusi dengan tokoh-tokoh Islam dan nasionalis, disepakati perubahan sila pertama menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa," demi menjaga persatuan bangsa yang majemuk (Fadhil et al., 2024; Burlian, 2020).

Pancasila akhirnya disahkan sebagai dasar negara dalam Pembukaan UUD 1945, yang disepakati oleh PPKI pada 18 Agustus 1945. Rumusan Pancasila yang berlaku secara sah adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Syaefudin Sa'ud, 2002)

Menurut Octavionica (2023), sejarah panjang perumusan Pancasila mencerminkan warisan budaya yang mengakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Proses dialog, musyawarah, serta kompromi yang melibatkan beragam kelompok menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar ideologi politik, melainkan cerminan budaya gotong royong, toleransi, dan semangat persatuan yang telah lama hidup dalam tradisi masyarakat Nusantara. Sebagai warisan budaya, Pancasila mengajarkan bahwa keberagaman etnis, agama, dan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekuatan untuk membangun identitas nasional yang inklusif. Semangat "semua untuk semua," seperti disampaikan Soekarno, menjadi jiwa dari Pancasila yang terus relevan hingga kini sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia (Burlian, 2020).

Sebagai ideologi dan warisan budaya, Pancasila juga terus relevan dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah dinamika globalisasi, arus modernisasi, dan kemajuan teknologi, Pancasila tetap menjadi pedoman nilai yang mengarahkan bangsa Indonesia agar tidak kehilangan jati diri. Nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebebasan individu serta tanggung jawab sosial, serta antara spiritualitas dan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, warisan Pancasila bukan hanya sekadar dokumen sejarah, melainkan sebuah "*living heritage*" warisan hidup yang terus dijaga, dipelajari, dan diamalkan oleh generasi penerus bangsa

sebagai landasan membangun masa depan yang berkepribadian Indonesia (Burlian, 2020; Octavionica, 2023).

Sebagai dasar negara, Pancasila juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila berakar pada prinsip gotong royong, musyawarah, serta sikap toleransi yang telah dipraktikkan oleh berbagai suku bangsa di Nusantara sejak dahulu. Nilai-nilai ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan Pancasila sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Dalam kehidupan modern, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman, serta sebagai dasar dalam menghadapi berbagai tantangan global yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa.

Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Pancasila Sebagai Cerminan Kepribadian Bangsa

Pancasila merupakan refleksi nyata dari kepribadian masyarakat Indonesia. Setiap sila mengandung makna yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan, mencakup beragam golongan, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan bangsa. Sebagai landasan dalam pembentukan karakter nasional, Pancasila memiliki peran fundamental dalam proses pembangunan bangsa. Lebih dari sekadar dasar negara, Pancasila adalah cerminan jati diri bangsa Indonesia yang harus dihayati dan diamalkan oleh seluruh warga negara dalam kehidupan sehari-hari (Salam Fadillah, Istiqomah, 2022).

Sebagai falsafah hidup bangsa, Pancasila mengatur dan mengarahkan berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas di berbagai bidang (Kusumawardai dkk, dalam (Rachma Mawadha et al., 2024)). Keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan ras yang ada di Indonesia dapat dipersatukan melalui nilai-nilai luhur Pancasila, menciptakan harmoni dalam keberagaman. Setiap sila dalam Pancasila terdapat nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa yang dapat dirinci dalam penjelasan berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memilih agama serta menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Prinsip ini menjadi dasar dalam penyelenggaraan negara, di mana hukum dan kebijakan harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Rachma Mawadha et al., 2024). Selain itu, nilai ini mengajarkan toleransi antarumat beragama serta menanamkan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyuningsih dalam (Sari & Najicha, 2022)).

2. Nilai Kemanusiaan

Pancasila menegaskan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, keadilan, serta hak asasi manusia. Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki akal, perasaan, dan daya cipta yang harus digunakan untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, sikap adil dalam berbagai aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, sesama orang lain, ataupun lingkungan, menjadi bagian dari nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi (Notonegoro dalam (Sari & Najicha, 2022)).

3. Nilai Persatuan

Persatuan merupakan kunci utama dalam menjaga keutuhan bangsa yang beragam. Semangat nasionalisme harus terus dipupuk dengan menjunjung tinggi toleransi dan rasa kebersamaan antar suku, agama, budaya, ras, dan golongan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi simbol kesatuan dalam keberagaman yang memperkuat solidaritas sosial (Sari & Najicha, 2022)

4. Nilai Kerakyatan

Demokrasi menjadi dasar dalam sistem pemerintahan Indonesia, memberikan setiap warga negara hak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah untuk mufakat menjadi metode utama dalam mencapai keputusan yang adil bagi semua pihak. Selain itu, kepemimpinan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan demi menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat (Sari & Najicha, 2022; Rachma Mawadha et al., 2024).

5. Nilai Keadilan Sosial

Nilai keadilan sosial menekankan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat tanpa diskriminasi. Keadilan harus terwujud di berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, dan budaya. Prinsip gotong royong dan kebersamaan menjadi dasar dalam membangun kesejahteraan bersama (Sari & Najicha, 2022; Rachma Mawadha et al., 2024).

Nilai-nilai Pancasila menegaskan bahwa keberagaman budaya, adat, dan tradisi merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga demi keutuhan negara. Nilai religius, sosial, budaya, persatuan, dan keadilan yang terkandung dalam Pancasila berperan penting untuk membentuk karakter bangsa yang beradab dan memiliki identitas yang kuat. Lebih

lanjut, nilai-nilai Pancasila telah ada dalam kehidupan masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka. Mahfud MD dalam (Adha & Susanto, 2020) menyatakan bahwa "Pancasila adalah dasar dan ideologi negara yang merupakan *modus vivendi* (kesepakatan luhur) bangsa Indonesia." Tradisi hidup masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, rasa persaudaraan, dan semangat kekeluargaan, telah mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila sejak lama. Masyarakat Indonesia terbiasa menjunjung kebersamaan dan persatuan tanpa memandang latar belakang individu.

Pancasila telah menjadi bagian dari kepribadian bangsa. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, membentuk karakter bangsa yang kuat, beradab, dan menjunjung tinggi keberagaman serta persatuan. Dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai luhur Pancasila, Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang berlandaskan keadilan, kebersamaan, serta kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya (Adha & Susanto, 2020).

Pelestarian dan Pewarisan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Bagian dari Identitas dan Jati Diri Bangsa

Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila merupakan hal penting untuk menjaga keberlangsungan identitas nasional di era arus globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang pesat. Globalisasi membawa kemudahan akses informasi dan budaya asing, yang di satu sisi memperkaya wawasan masyarakat, namun di sisi lain juga berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak disertai dengan filter yang kuat berupa pemahaman ideologi bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci dalam membentengi generasi muda agar dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa (Susmayati et al., 2023).

Proses pelestarian nilai-nilai Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan informal di tengah keluarga dan lingkungan masyarakat. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di penjuru daerah di Indonesia telah membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diwariskan secara efektif melalui tradisi dan adat istiadat yang dilestarikan secara turun-temurun. Sebagai contoh, masyarakat adat Dusun Sade di Lombok Tengah telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap keberagaman, serta keteguhan menjaga tradisi adalah wujud konkret implementasi nilai-nilai Pancasila yang diwariskan dari generasi ke generasi (Widnyana, 2025).

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya lokal memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai-nilai Pancasila. Melalui keterlibatan aktif dalam ritual adat, kesenian tradisional, serta kegiatan sosial berbasis budaya lokal, generasi muda

tidak hanya mengenal tetapi juga menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila secara langsung dalam kehidupan mereka (Widnyana, 2025). Dengan demikian, pewarisan nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang membentuk karakter dan jati diri generasi penerus bangsa.

Namun, upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila juga menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh budaya asing yang semakin kuat di era digital, gaya hidup individualistik, serta lemahnya pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menjadi ancaman serius terhadap kelangsungan identitas nasional (Susmayati et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat adat dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai pandangan hidup dan karakter bangsa (Alfina, 2024).

Selain itu, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam kurikulum pendidikan nasional perlu terus dioptimalkan. Pendidikan karakter tidak cukup sebatas materi di kelas, melainkan harus diterapkan dalam aktivitas sekolah yang mencerminkan semangat gotong royong, toleransi, musyawarah, dan keadilan (Alfina, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pada akhirnya, pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila adalah upaya kolektif yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Dengan memadukan pendidikan formal dan nonformal, memperkuat peran kearifan lokal, serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia dapat mempertahankan jati diri dan identitasnya di tengah derasnya arus globalisasi. Pancasila akan terus menjadi fondasi kokoh yang menyatukan keberagaman dan membimbing bangsa Indonesia menuju cita-cita masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera (Alfina, 2024).

Contoh Pelestarian dan Pewarisan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai berikut :

1. Sila Pertama

Pelestarian nilai Ketuhanan yang Maha Esa dapat dilakukan dengan menjaga toleransi antar umat beragama, menghormati perbedaan keyakinan, dan tidak memaksakan agama tertentu kepada orang lain. Pemerintah juga berperan dalam memastikan setiap warga negara dapat menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya dengan menyediakan fasilitas ibadah yang layak. Pewarisan nilai ini bisa dilakukan dengan mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati perbedaan agama sejak dini, mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan toleransi antar umat beragama.

2. Sila Kedua

Menjaga nilai kemanusiaan berarti memperlakukan setiap orang dengan adil dan beradab tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Bentuk pelestarian nilai ini dapat dilakukan dengan membantu sesama, mengadakan program bantuan sosial bagi masyarakat kurang mampu, serta menghormati hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai kemanusiaan bisa dilakukan dengan mengajarkan sikap empati di sekolah, memberikan contoh nyata kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong tetangga yang membutuhkan, serta mengadakan kampanye sosial di media digital yang mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama.

3. Sila Ketiga

Persatuan dan kesatuan bangsa harus terus dijaga agar tidak terpecah belah oleh perbedaan. Pelestarian nilai ini bisa dilakukan dengan mencintai produk dalam negeri, menjaga persatuan dengan tidak mudah terprovokasi oleh berita hoaks, serta menghormati keberagaman budaya di Indonesia. Untuk mewariskan nilai persatuan kepada generasi muda, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang memperkenalkan budaya dari berbagai daerah, keluarga dapat menanamkan rasa cinta tanah air dengan mengenalkan lagu kebangsaan serta sejarah bangsa, dan pemerintah bisa menyelenggarakan program pertukaran budaya agar masyarakat lebih memahami serta menghargai keberagaman yang ada.

4. Sila Keempat

Nilai demokrasi dalam Pancasila menekankan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan. Pelestarian nilai ini dapat dilakukan dengan membiasakan diskusi dalam keluarga, menghargai pendapat orang lain dalam perdebatan, serta ikut serta dalam pemilu dengan penuh tanggung jawab. Pewarisan nilai demokrasi bisa dilakukan melalui pendidikan di sekolah dengan memberikan tugas kelompok yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama. Selain itu, orang tua bisa mengajarkan anak-anak untuk terbiasa berdiskusi dalam mengambil keputusan keluarga, serta organisasi pemuda dapat mengadakan forum diskusi untuk melatih pemikiran kritis dan keterampilan berbicara di depan umum.

5. Sila Kelima

Nilai keadilan sosial menekankan pentingnya kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat. Bentuk pelestariannya bisa dilakukan dengan membantu sesama, mendukung usaha kecil dan menengah agar ekonomi tumbuh secara merata, serta menjauhi tindakan korupsi yang merugikan orang lain. Pewarisan nilai ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan bakti sosial di sekolah, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi sejak kecil, serta mendukung program pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh

rakyat, seperti program bantuan sosial dan pemerataan akses pendidikan serta kesehatan.

Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila merupakan tanggung jawab bersama agar identitas dan jati diri bangsa tetap kuat di tengah berbagai tantangan global. Melalui pendidikan, keteladanan, pemanfaatan teknologi digital, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, nilai-nilai Pancasila dapat terus hidup dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menjaga dan mengamalkan Pancasila, kita tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga membangun masa depan Indonesia yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

Conclusion

Pancasila sebagai warisan budaya bukan sekadar dasar negara, melainkan merupakan identitas, jati diri, dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang lahir dari proses historis panjang serta dialog lintas kelompok dan golongan. Sebagai warisan budaya yang mengakar pada nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila mencerminkan kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut telah hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat Nusantara jauh sebelum Pancasila dirumuskan secara formal.

Pancasila terbukti mampu menyatukan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia melalui semangat gotong royong dan toleransi yang menjadi ciri khas kehidupan bangsa. Di tengah dinamika globalisasi, arus modernisasi, dan perkembangan teknologi, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman nilai yang mengarahkan bangsa agar tidak kehilangan jati diri, sekaligus membentuk karakter bangsa yang beradab, inklusif, dan menjunjung persatuan.

Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai Pancasila memerlukan komitmen kolektif melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, penguatan kearifan lokal, serta keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan Pancasila sebagai fondasi berpikir, bersikap, dan berperilaku, Indonesia akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya, menjadikan Pancasila sebagai living heritage yang terus hidup dan relevan dalam membangun masa depan bangsa yang berkepribadian Indonesia.

References

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Alfina. (2024). Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dan Dasar Negara Republik
-

- Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 323–328.
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno dalam Rumusan Pancasila. *Doctrinal*, 5(2), 143–169.
- Darsita. (2015). Sejarah Perumusan Pancasila dalam Hubungannya dengan Proklamasi. *Uin Syarif Hidayatullah*, 1–18.
- Fadhil, M., Hudi, I., Rama Sari, P., Sofiantini, A., Desilva Sari, A., Kayla Amarta, D., & Dini Putri, R. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dinamika Politik*. 2(1).
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167.
- Octavionica. (2023). Sejarah Perumusan Pancasila. *Sejarah Perumusan Pancasila*, 53(9), 1689–1699.
- Rachma Mawadha, P., Alfiana, R., Yulifianti, R., Sr, R., Mahendra, T., & Sofwan, M. (2024). Kontribusi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(03), 16513–16520.
- Salam Fadillah, Istiqomah, N. (2022). Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bagi Peserta Didik. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 1(1), 1–7.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58.
- Susmayati, Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2023). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 62–70.
- Widnyana. (2025). Analisis Kearifan Local Sebagai Manifestasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat (Studi Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–26.
-